



**KESALAHAN BERBAHASA DALAM TATARAN MORFOLOGI
PADA NOVEL *PETHITE NYAI BLORONG* KARYA PENI**

SKRIPSI

disusun untuk memperoleh gelar sarjana

oleh

Nama : Rita Nur Hidayati

NIM : 2102407184

Prodi : Pend. Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Novel Pethite Nyai Blorong Karya Peni* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi

Semarang, 27 September 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Endang Kurniati, M.Pd
NIP. 196111261990022001

Dra. Esti Sudi Utami B.A, M.Pd
NIP. 196001041988032001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Novel Pethite Nyai Blorong Karya Peni* telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Selasa

Tanggal : 4 Oktober 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Dra. Malarsih, M.Sn.
NIP. 196106171988032001

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum
NIP. 196101071990021001

Penguji I,

PERPUSTAKAAN
UNNES

Ermi Dyah Kurnia, S.s, M.Hum
NIP. 19780522008012025

Penguji II,

Penguji III,

Dra. Esti Sudi Utami B.A, M.Pd
NIP. 196001041988032001

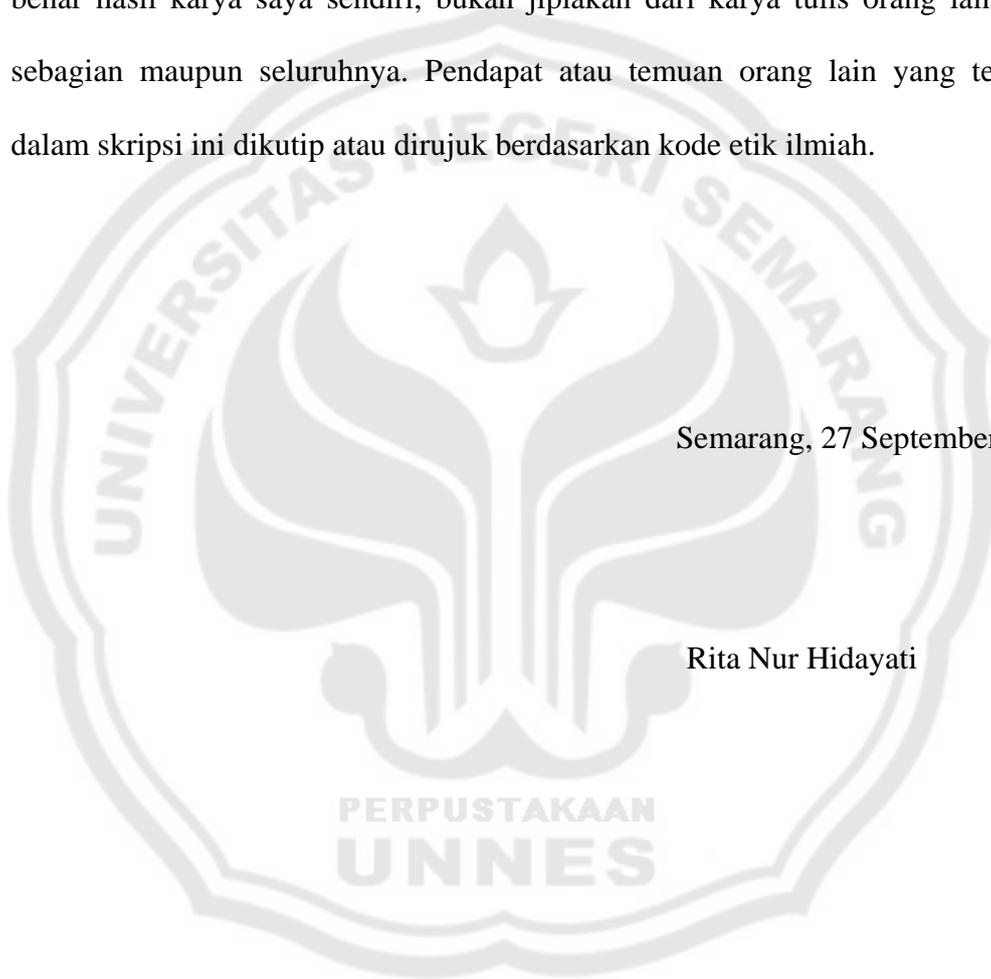
Dra. Endang Kurniati, M.Pd
NIP. 196111261990022001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Novel Pethite Nyai Blorong Karya Peni* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 September 2011

Rita Nur Hidayati



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapatkan pahala (dari kebaikan) yang dikerjakannya dan ia mendapatkan siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya” (Surat Al-Baqarah: 286).

Persembahan:

1. Bapak dan Ibuku tersayang.
2. Adik-adikku (Pipit dan Pia) tercinta.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat hidayah-Nya serta memberikan kekuatan, ketabahan, kemudahan, dan kedamaian berpiki dalam menyelesaikan skripsi dengan judul *Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Novel Pethite Nyai Blorong Karya Peni* untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Banyak uluran tangan dan doa yang membantu serta memotivasi penulis selama menyusun skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Dra. Endang Kurniati, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, kritik, dan motivasi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Dra. Esti Sudi Utami BA, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, kritik, dan motivasi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Ermi Dyah Kurnia, S.s, M.Hum., selaku Dosen Peguji utama, yang telah banyak memberi arahan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak, Ibu, dan segenap keluarga besarku tercinta atas segala doa, kasih sayang, dan dukungannya selama ini.
5. Seseorang yang senantiasa memberikan motivasi dan nasehat-nasehat hingga terselesaikannya skripsi ini.

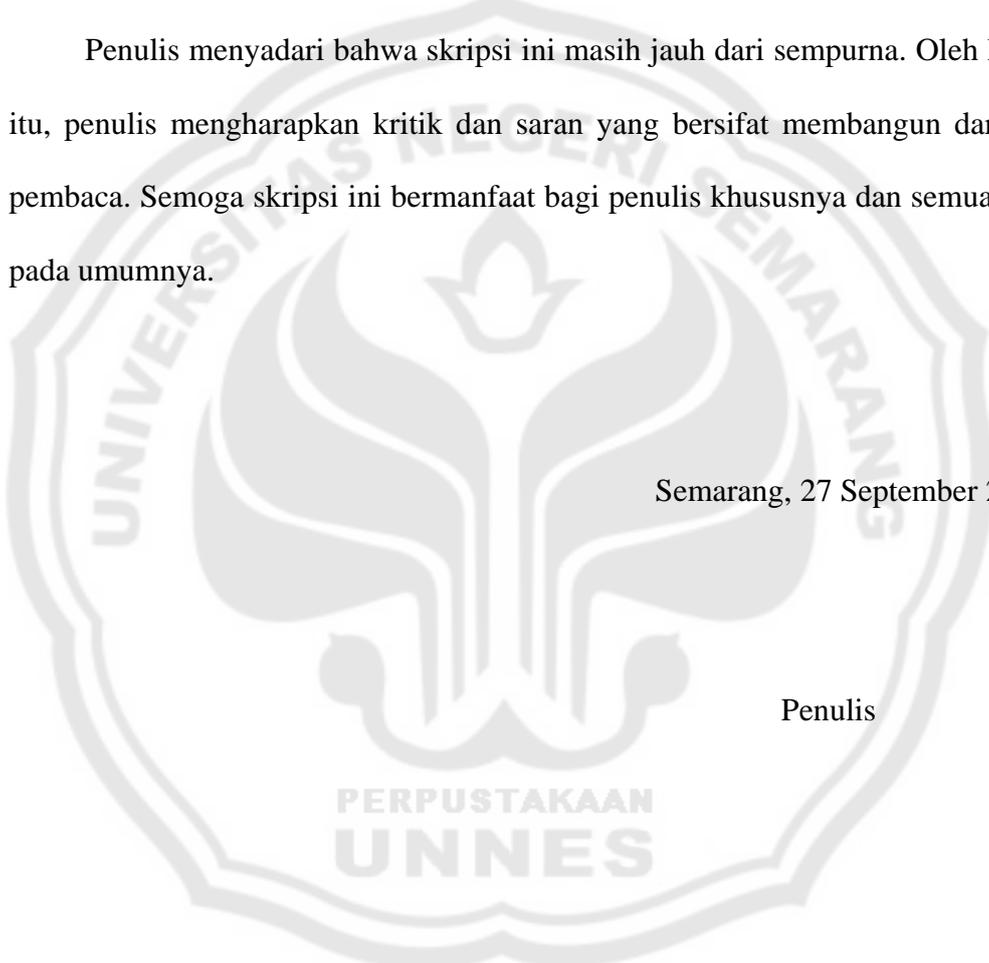
6. Kawan-kawanku di Diva kost, atas kebersamaannya selama ini.
7. Sahabat-sahabatku, Dum-dum, Epi, Wahyu, dan teman-teman PBSJ rombel 6 angkatan 2007 atas dukungan dan doanya.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Semarang, 27 September 2011

Penulis



ABSTRAK

Hidayati, Rita Nur. 2011. *Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Novel Pethite Nyai Blorong Karya Peni* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Endang Kurniati, M. Pd., Pembimbing II: Dra. Esti Sudi Utami BA., M. Pd.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, morfologi

Karya sastra menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan gagasan. Novel *Pethite Nyai Blorong* merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian gagasan atau imajinasi. Dalam penyampaian gagasan atau imajinasi pada novel ini banyak terdapat kesalahan-kesalahan berbahasa khususnya tataran morfologi. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian pada novel *Pethite Nyai Blorong* karya Peni agar pembaca tidak menganut konsep yang salah dan bisa dijadikan referensi dalam pembelajaran.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat dalam novel *Pethite Nyai Blorong* karya Peni. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsi kesalahan berbahasa tataran morfologi pada novel *Pethite Nyai Blorong* karya Peni.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis menggunakan pendekatan analisis kesalahan berbahasa dan pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa kalimat dalam novel *Pethite Nyai Blorong* karya Peni yang diduga mengandung kesalahan morfologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana novel *Pethite Nyai Blorong* karya Peni. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat melalui kartu data. Teknik analisis data menggunakan teknik pilah. Teknik pemaparan hasil analisis data menggunakan teknik informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Sembilan bentuk kesalahan berbahasa pada tataran morfologi pada novel *Pethite Nyai Blorong* yaitu: kesalahan berbahasa karena fonem yang luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan, fonem yang tidak luluh dalam proses afiksasi diluluhkan, kesalahan berbahasa karena penghilangan fonem, kesalahan berbahasa karena penambahan fonem, penggunaan afiks yang tidak tepat, penulisan afiks yang salah, kesalahan reduplikasi, kata majemuk yang ditulis terpisah, dan yang terakhir adalah kesalahan menentukan bentuk dasar kata majemuk. Adapun saran yang bisa diajukan berdasarkan penelitian ini yaitu (1) Penulis hendaknya memperhatikan tata bahasa yang digunakan agar disampaikan dengan bahasa yang benar. Hal ini untuk mencegah pembaca menganut konsep yang salah, (2) Penelitian mengenai kesalahan berbahasa dapat dilanjutkan lagi oleh peneliti lainnya agar bahasa digunakan dengan benar.

SARI

Hidayati, Rita Nur. 2011. *Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Novel Pethite Nyai Blorong Karya Peni* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Endang Kurniati, M. Pd., Pembimbing II: Dra. Esti Sudi Utami BA., M. Pd.

Tembung Wigati: kaluputan basa, morfologi

Karya sastra migunakake basa minangka sarana nyritakake angen-angen. Novel *Pethite Nyai Blorong* salah sawijining karya kang uga migunakake basa minangka sarana nyritakake angen-angene penulis. Anggone nulisake angen-angen utawa *imajinasi* ing novel iki, akeh ditemokake kaluputan-kaluputan migunakake basa mligine tataran morfologi. Amarga sebab iku, perlu dianakake panaliten ing novel *Pethite Nyai Blorong* karya Peni supaya sing maca ora nganut konsep kang salah lan bisa didadekake referensi ing piwulangan.

Perkara sajroning panaliten iki yaiku bentuk kaluputan morfologi ing novel *Pethite Nyai Blorong*. Ancase panaliten iki yaiku njlentrehake bentuk kaluputan morfologi ing novel *Pethite Nyai Blorong* karya Peni.

Panaliten iki nggunakake pendekatan teoritis lan pendekatan metodologis. Pendekatan teoritis migunakake pendekatan analisis kesalahan berbahasa lan pendekatan metodologis migunakake pendekatan kualitatif deskriptif. Dhata panaliten iki awujud ukara kang dikira ngalami kaluputan migunakake basa tataran morfologi ing novel *Pethite Nyai Blorong* karya Peni. Sumber dhata ing panaliten iki yaiku wacana novel *Pethite Nyai Blorong* karya Peni. Dhata panaliten dikumpulake migunakake teknik catat kanthi migunakake kartu dhata. Teknik analisis dhata kang digunakake yaiku teknik pilah. Asil analisis dhata kababar kanthi cara informal.

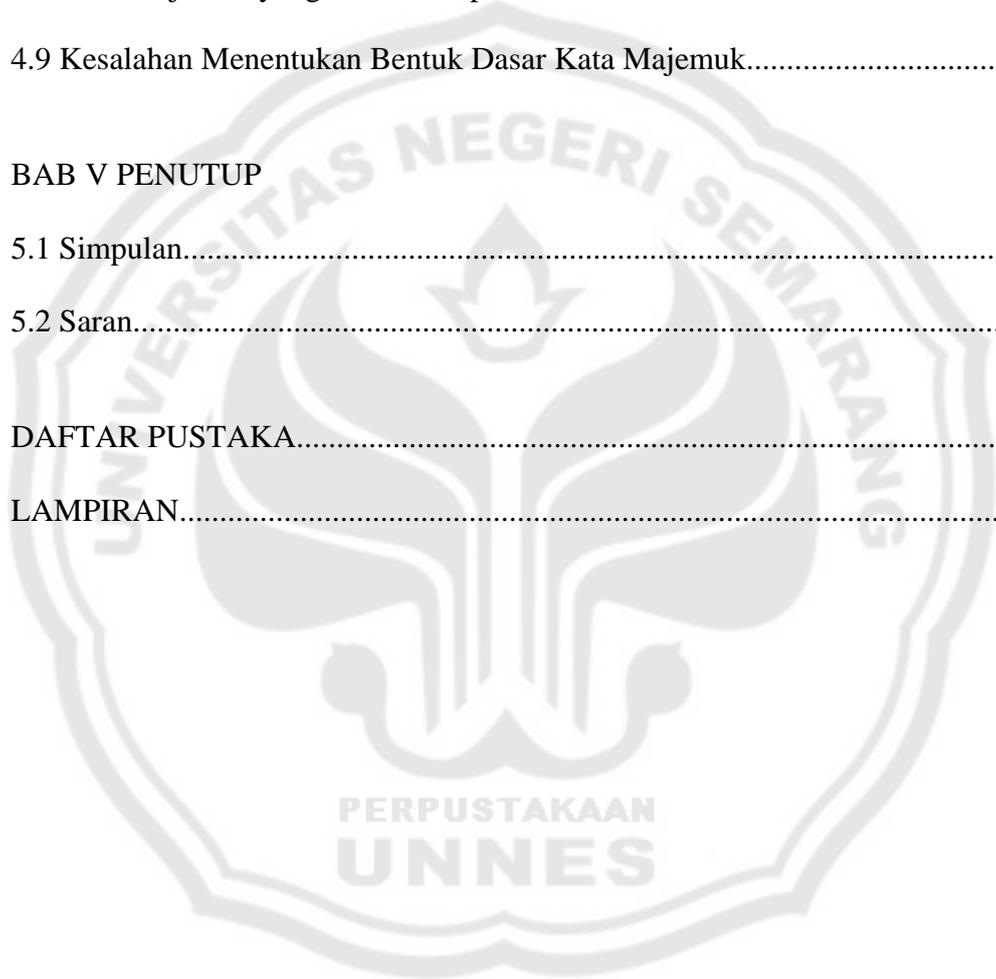
Asil panaliten nuduhake menawa jinising kaluputan basa tataran morfologi ing novel *Pethite Nyai Blorong* cacache sanga, yaiku: kaluputan basa amarga fonem kang luluh ing proses afiksasi ora diluluhake, kaluputan basa amarga fonem kang ora luluh ing proses afiksasi diluluhake, kaluputan basa amarga fonem kang ilang, kaluputan basa amarga ketambahan fonem, kaluputan amarga nggunakake afiks kang ora trep, panulisan afiks kang salah, kaluputan ing tembung rangkep, kaluputan ing tembung camboran kang ditulis dipisah, lan kaluputan nemtokake linggane tembung camboran. Pamrayoga kang bisa diaturake saka panaliten iki, yaiku (1) kanggo penulis supaya nggatekake anggone nulis supaya tansah migunakake tata basa kang trep, saenggo sing maca ora nganut konsep kang salah, (2) panaliten ngenani kaluputan basa, bisa diterusake dening panaliti liyane supaya basa digunakake kanthi trep.

DAFTAR ISI

	HALAMAN
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Kesalahan Berbahasa.....	9
2.2.2. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi.....	12
2.2.2.1 Kesalahan Afiksasi.....	12
2.2.2.1.1 Salah Menentukan Bentuk Asal.....	13

2.2.2.1.2 Fonem yang Luluh dalam Proses Afiksasi Tidak Diluluhkan	13
2.2.2.1.3 Fonem yang Tidak Luluh dalam Proses Afiksasi Diluluhkan.....	14
2.2.2.1.4 Penulisan Klitika yang Tidak Tepat.....	14
2.2.2.1.5 Penulisan Kata Depan yang Tidak Tepat.....	15
2.2.2.2. Kesalahan Reduplikasi.....	15
2.2.2.3. Kesalahan Kata Majemuk.....	16
2.2.2.3.1. Kata Majemuk yang Ditulis Serangkai.....	16
2.2.2.3.2. Kata Majemuk yang Ditulis Terpisah.....	17
2.2.2.3.3. Perulangan Kata Majemuk.....	17
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	19
3.2 Data dan Sumber Data.....	20
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.4 Teknik Analisis data	21
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	21
 BAB IV WUJUD KESALAHAN MORFOLOGI PADA NOVEL <i>PETHILE</i> <i>NYAI BLORONG KARYA PENI</i>	
4.1 Kesalahan Berbahasa Fonem yang Luluh dalam Proses Afiksasi Tidak Diluluhkan.....	23
4.2 Kesalahan Berbahasa Fonem yang Tidak Luluh dalam Proses Afiksasi Diluluhkan.....	24
4.3 Kesalahan Berbahasa Karena Penghilangan Fonem.....	24

4.4 Kesalahan Berbahasa Karena Penambahan Fonem.....	25
4.5 Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat.....	26
4.6 Penulisan Afiks yang Salah.....	27
4.7 Kesalahan Reduplikasi.....	28
4.8 Kata Majemuk yang Ditulis Terpisah.....	29
4.9 Kesalahan Menentukan Bentuk Dasar Kata Majemuk.....	33
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	34
5.2 Saran.....	35
DAFTAR PUSTAKA.....	37
LAMPIRAN.....	39



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Contoh Kartu Data.....	39
Lampiran 2 Surat Keterangan.....	48



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sastra dan bahasa merupakan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai media. Suatu karya sastra baru dapat dinikmati apabila telah disampaikan atau dinyatakan melalui bahasa. Bahasa merupakan wahana ekspresi dalam karya sastra. Bahasa memiliki pesan keindahan sekaligus membawa makna dalam karya sastra.

Dalam khasanah kesusatraan Jawa banyak diciptakan karya sastra baik dalam bentuk prosa, puisi, maupun novel. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra. Oleh karena itu, novel juga menggunakan bahasa sebagai medianya. Novel ditulis dengan berbagai macam tema, seperti tema: percintaan, perjuangan, rumah tangga, religious, detektif dan petualangan, sesuai kebutuhan pengarang.

Salah satu novel berbahasa Jawa yang memiliki sumbangan khasanah sastra Jawa adalah novel *Pethite Nyai Blorong* karya Peni. Novel ini bertema detektif. Novel ini terinspirasi dari cerita *While The Patient Slept* karangan Mignon G. Eberhart, penulis cerita detektif Inggris yang terkenal. Novel *Pethite Nyai Blorong* menceritakan masalah perebutan kekayaan yang sampai berakibat pembunuhan yang kemudian dapat diselidiki polisi dan diketahui siapa pelakunya. Sebagai karya sastra novel detektif seperti novel *Pethite Nyai Blorong* ini juga menggunakan bahasa sebagai medianya.

Sebagaimana novel lainnya, novel ini merupakan jenis karya fiksi yang berorientasi pada imajinasi yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkannya. Dalam penyampaian gagasan atau imajinasinya dalam novel ini, bahasa yang digunakan masih banyak sekali kesalahan berbahasa.

Dalam karya sastra memang bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa sehari-hari maupun bahasa ilmiah. Bahasa sastra lebih bersifat khas. Bahasanya penuh ambiguitas, homonim, dan sangat konotatif. Maka sering dikatakan bahasa sastra bersifat menyimpang dari kaidah-kaidah kebahasaan. Keistimewaan pemakaian bahasa ini bertujuan untuk menonjolkan keindahan suatu karya. Pengarang memiliki kebebasan untuk menggunakan bahasa yang menyimpang selama hal tersebut bertujuan untuk memperindah karyanya. Penyimpangan tidak perlu dilakukan apabila tanpa tujuan tertentu. Penyimpangan kaidah yang tidak memiliki tujuan tertentu dapat dikategorikan menjadi kesalahan berbahasa.

Kesalahan-kesalahan tersebut mungkin tidak begitu disadari oleh pembaca, namun hal ini dapat berdampak kurang baik karena bahasa merupakan perangkat kebiasaan yang dimiliki orang sebagai media yang sangat kompleks. Ada kecenderungan setiap pemakai bahasa lebih sering mengikuti jalan pikirannya tanpa mempertimbangkan kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa.

Sebaliknya, penutur yang selalu mempertimbangkan kaidah-kaidah tata bahasa berupaya menghasilkan konsep sesuai dengan struktur bahasa yang ia pelajari. Apabila pembaca membaca suatu karya yang masih memiliki kesalahan-kesalahan berbahasa maka ia bisa saja menganut konsep yang salah. Terlebih

untuk pembaca yang berasal dari kalangan pelajar, tentu hal ini dapat berdampak kurang baik. Untuk itu diperlukan analisis kesalahan berbahasa pada novel ini agar novel ini dapat dijadikan media dalam pembelajaran dan referensi.

Kesalahan berbahasa tersebut terlihat pada salah satu kalimat yang terdapat pada novel ini.

(1) *Paklik Baskara sak uwat sajak kaget.*

Pada kalimat tersebut terdapat kesalahan berbahasa dalam kelompok afiksasi yakni penulisan afiks yang salah. Penulisan afiks yang salah terdapat pada kata *sak uwat*, karena afiks (*sa-*) seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya yaitu kata *uwat*. Kata yang tepat untuk kalimat di atas adalah *sauwat* atau *sakuwat* yang berarti 'seketika'.

Selain kesalahan berbahasa pada kelompok afiksasi juga terdapat kesalahan pada kelompok kata majemuk. Sebagai contoh terdapat kesalahan kata majemuk yang dikarenakan penggabungan yang salah pada kalimat:

(2) *Udan-udan, nganggur, ing ngomah suwung ngene, enak main sekak sinambi ngombe teh anget lan mangan nyamikan blanggeng utawa randharoyal.*

Pada kalimat tersebut terdapat kata majemuk yang mengalami kesalahan penggabungan. Kata *randharoyal* yang ditulis serangkai seharusnya ditulis tidak serangkai menjadi *randha royal*. Kata *randha royal* berarti 'nama masakan dari tape singkong yang digoreng'.

Kesalahan-kesalahan berbahasa yang terdapat di atas dimasukkan pada kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi. Kesalahan berbahasa bidang morfologi dikelompokkan menjadi kelompok afiksasi, reduplikasi, dan gabungan kata atau kata majemuk. Kesalahan berbahasa tataran morfologi sebagian besar

berkaitan dengan bahasa tulis (Tarigan, 1998: 132). Untuk itu penelitian pada kesalahan berbahasa pada novel ini sangat tepat untuk dilakukan.

Selain contoh di atas masih banyak lagi kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi yang terdapat dalam novel *Pethite Nyai Blorong*. Kesalahan tersebut penting untuk dikaji agar karya sastra dalam bentuk prosa seperti novel *Pethite Nyai Blorong* dapat dinikmati dan diterima dengan konsep yang benar sebagaimana karya-karya lainnya yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Untuk itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang kesalahan berbahasa yang terdapat dalam novel ini.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa bidang morfologi yang terdapat dalam novel *Pethite Nyai Blorong*?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsi bentuk kesalahan berbahasa bidang morfologi yang terdapat dalam novel *Pethite Nyai Blorong*.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian kebahasaan khususnya dalam bidang morfologi. Adapun manfaat secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan positif kepada penulis agar lebih memperhatikan bentuk bahasa yang digunakan dalam tulisannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang kesalahan berbahasa sudah sering dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, di antaranya oleh Indriyana (2009), Giyanto (2010), dan Kusmiyati (2010).

Indriyana (2009) meneliti kesalahan berbahasa dengan judul *Analisis Kesalahan Penulisan Kata dan Tanda Baca pada Buku Teks Bahasa Jawa Pinter Basa Kelas VIII Semester 1 Terbitan Sumber Ilmu 2008/2009*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak kesalahan penulisan kata dan tanda baca pada buku teks tersebut. Hal ini terlihat dari perhitungan kesalahan penulisan kata dan tanda baca, yaitu terdapat delapan kesalahan kata dasar, tiga kesalahan kata turunan, dan empat kesalahan kata majemuk. Selain itu juga terdapat empat puluh enam kesalahan penulisan tanda baca titik, dua puluh kesalahan penulisan tanda baca koma, dua puluh kesalahan tanda baca titik dua, tujuh kesalahan tanda baca hubung, delapan kesalahan tanda baca elipsis, dua puluh tiga kesalahan penulisan tanda baca tanya, empat puluh tujuh kesalahan penulisan tanda baca seru, dan delapan penulisan tanda baca petik rangkap.

Kelebihan penelitian Indriyana adalah Indriyana mampu menemukan bentuk-bentuk kesalahan penulisan kata dan tanda baca yang bervariasi. Adapun kelemahan penelitian Indriyana terletak pada pemaparan hasil penelitian. Indriyana hanya menunjukkan bentuk kesalahan dan alternative perbaikan saja,

tanpa disertai dengan penjelasan yang mendukung tulisannya agar mudah dipahami. Relevansi penelitian Indriyana dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji tentang masalah kesalahan berbahasa. Perbedaannya, penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa pada penulisan kata dan tanda baca.

Penelitian yang dilakukan oleh Giyanto (2010) berjudul *Kesalahan Kalimat Bahasa Jawa dalam Kitab Tarikh Nabi Muhammad SAW*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesalahan penulisan kalimat meliputi: (1) pelesapan, (2) subjek yang tidak jelas, (3) subjek berkata depan, (4) objek berkata depan, (5) kesalahan urutan, (6) penghubung kalimat majemuk, (7) penghilangan kata penghubung, (8) kalimat majemuk yang rancu, (9) pemakaian kata depan yang tidak tepat, (10) penghilangan kata depan, (11) penghilangan afiks, (12) afiks yang mubadzir, (13) pemakaian bentuk yang mubadzir, (14) pemilihan kata.

Dalam penelitiannya, Giyanto mengidentifikasi kesalahan kalimat yang terdapat pada kitab *Tarikh Nabi Muhammad SAW*. Kesalahan-kesalahan tersebut kemudian diperbaiki sehingga kalimatnya menjadi benar dengan memberikan beberapa alternatif perbaikan. Namun penjelasan mengenai letak kesalahan kalimat hanya sedikit saja. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kesalahan berbahasa pada buku selain buku teks, sehingga member wawasan baru. Perbedaannya, penelitian ini mengkaji masalah morfologi, sedangkan penelitian Giyanto mengkaji masalah kalimat.

Kusmiati (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Variasi Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Magelang Tahun Ajaran 2009/2010* menunjukkan bahwa terdapat kesalahan

berbahasa tataran morfologi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat 13 variasi kesalahan berbahasa tataran morfologi pada karangan siswa tersebut, yang meliputi: (1) kesalahan menentukan bentuk asal kata berafiks, (2) kesalahan berbahasa karena fonem yang luluh dalam proses afiksasi tidak luluh, (3) kesalahan berbahasa karena dihilangkannya fonem dalam proses afiksasi, (4) kesalahan berbahasa karena penambahan fonem pada kata berafiks, (5) penggunaan afiks yang tidak tepat, (6) kesalahan berbahasa karena penambahan afiks, (7) kesalahan kata karena kurang afiks, (8) kesalahan karena afiks yang dipisah dari kata dasar, (9) kesalahan berbahasa karena kata depan dirangkai dengan kata yang mengikutinya (10) kesalahan berbahasa karena klitika dipisah dari kata kata dasar, (11) kesalahan berbahasa karena kata ulang yang tidak lengkap, dan di antara kedua unsurnya tidak diberi tanda hubung (-), (12) kesalahan menentukan bentuk dasar kata ulang, (13) kesalahan menentukan bentuk dasar kata majemuk.

Kelebihan penelitian Kusmiati adalah Kusmiati mampu menemukan bentuk-bentuk kesalahan morfologi yang bervariasi, kemudian mengelompokkannya berdasarkan bentuk kesalahan. Adapun kelemahan penelitian Kusmiati terletak pada penjelasan yang sedikit. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusmiati adalah sama-sama meneliti masalah kesalahan morfologi. perbedaan penelitian Kusmiati dengan penelitian ini adalah objek kajiannya yang berbeda. Penelitian Kusmiati pada karangan siswa sedangkan penelitian ini pada novel.

Keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai kesalahan berbahasa telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan memiliki ciri khas tersendiri. Hal tersebut dikarenakan pada setiap penelitian membahas permasalahan yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan Indriyana membahas kesalahan penulisan kata dan tanda baca, Giyanto membahas kesalahan kalimat, dan Kusmiyati membahas kesalahan berbahasa pada tataran morfologi. Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti kesalahan berbahasa. Penelitian ini lebih dekat dengan penelitian yang dilakukan Kusmiyati karena sama-sama membahas kesalahan berbahasa tataran morfologi. Perbedaannya adalah sumber data yang ada, sumber data penelitian Kusmiyati adalah karangan siswa kelas VII SMP Negeri 13 Magelang tahun ajaran 2009/2010 sedangkan penelitian ini sumber datanya adalah novel *Pethite Nyai Blorong*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap dan penyempurna penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam subbab ini diuraikan beberapa teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan kerja penelitian. Teori yang dipaparkan yakni teori tentang kesalahan berbahasa dan kesalahan berbahasa tataran morfologi.

2.2.1 Kesalahan Berbahasa

Istilah kesalahan berbahasa memiliki arti yang beragam. Corder dalam Indihadi (2010) menggunakan tiga istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa: (1) *lapses*, (2) *error*, dan (3) *mistake*. *Lapses*, *error* dan *mistake* adalah istilah-istilah dalam wilayah kesalahan berbahasa.

1) *Lapses*

Lapses adalah bentuk penyimpangan yang diakibatkan karena kurang konsentrasi, rendah daya ingat, dan sebab-sebab lain yang dapat terjadi kapan saja dan pada siapapun. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan “*slip of the tongue*” sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan “*slip of the pen*”. Contoh: kata *wong tuwa* ditulis *wong tua*. Kesalahan tersebut terjadi karena penulis tidak sengaja menghilangkan fonem /w/ pada kata *tuwa*, karena beralihnya pusat perhatian topik pembicaraan secara sesaat.

2) *Error*

Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). *Error* merupakan penyimpangan secara sistematis dan terus menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target.

3) *Mistake*

Mistake adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2). Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

Tarigan dan Lilis (1997: 29) menyebutkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari

faktor-faktor penentu berkomunikasi dan kaidah bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa kesalahan berbahasa merupakan kesalahan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang baik secara lisan maupun tulis.

Kesalahan berbahasa yang ada dapat diklasifikasikan berdasarkan patokan tertentu. Patokan atau landasan pengklasifikasian itu antara lain: (1) tataran linguistik, (2) kegiatan berbahasa, (3) jenis bahasa yang digunakan, (4) penyebab kesalahan berbahasa, dan (5) frekuensi kesalahan berbahasa.

Pertama, kesalahan berbahasa dapat dipilih-pilih berdasarkan tataran linguistik. Kita mengenal tataran linguistik fonetik/fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, dan kalimat), wacana, dan semantik.

Kedua, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan kegiatan bahasa atau keterampilan berbahasa. Kegiatan ini mencakup kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Ketiga, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis bahasa yang digunakan. Jenis bahasa yang digunakan adalah bahasa secara lisan dan tertulis.

Keempat, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan penyebab kesalahan berbahasa. Hasil pengklasifikasian kesalahan berbahasa berdasarkan penyebab kesalahan berbahasa berwujud kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan berbahasa karena interferensi.

Kelima, kesalahan berbahasa dapat dan bisa diklasifikasikan berdasarkan frekuensi yang terjadinya kesalahan berbahasa. Hasil kesalahan berbahasa

berdasarkan frekuensi ini berwujud kesalahan berbahasa yang paling sering, sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi.

2.2.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Verhaar (2001) menyatakan bahwa cabang linguistik yang disebut morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Satuan minimal gramatikal dinamakan morfem.

Brataatmaja (1987) menyebutkan morfologi adalah suatu disiplin ilmu atau cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari tentang morfem, dan susunan maupun bentukan kata. Morfem ialah suatu bentuk bahasa terkecil yang mengandung arti. Jadi morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dengan kata lain morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Kesalahan berbahasa tataran morfologi berkaitan dengan kesalahan pada tata kata. Kesalahan berbahasa tataran morfologi disebabkan oleh berbagai hal. Tarigan dan Lilis (1997: 132) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa bidang morfologi dapat dikelompokkan menjadi kelompok afiksasi, reduplikasi, dan gabungan kata atau kata majemuk.

2.2.2.1 Kesalahan Afiksasi

Kesalahan berbahasa dalam tataran afiksasi dapat disebabkan oleh berbagai hal, yaitu: salah menentukan bentuk asal, fonem yang luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan, fonem yang tidak luluh dalam proses afiksasi

diluluhkan, penulisan klitika yang tidak tepat, dan penulisan kata depan yang tidak tepat.

2.2.2.1.1 Salah Menentukan Bentuk Asal

Suatu kata yang penentuan bentuk asalnya salah, mengakibatkan bentukan barunya juga salah.

Contoh:

Piweling iku isaa dadi panutaning urip.
'Nasehat sebisa mungkin menjadi tuntunan dalam hidup.'

Kata *isaa* 'sebisa mungkin' pada kalimat di atas dianggap berasal dari kata *isa*, tentu saja kata itu salah. Kata *isaa* 'sebisa mungkin' yang benar adalah *bisaa*. Kata tersebut bersal dari kata *bisa* 'bisa'.

2.2.2.1.2 Fonem yang Luluh dalam Proses Afiksasi Tidak Diluluhkan

Dalam proses afiksasi terdapat beberapa fonem yang luluh. Fonem-fonem tersebut di antaranya fonem /p/, /w/, /t/, /th/, /k/, /s/, dan /c/ apabila diberi prefiks nasal seharusnya luluh. Begitu juga pada fonem /e/ pada prefiks (*ka-*) juga harus diluluhkan.

Contoh:

Klambi iku wernane keabangen.
'Baju itu warnanya terlalu merah'

Fonem /e/ pada kata *keabangen* 'terlalu merah' dalam kalimat di atas seharusnya diluluhkan, sehingga menjadi *kabangen* 'terlalu merah'. Begitu juga dengan kata *ireng* 'hitam'. Setelah mengalami proses afiksasi berupa konfiks ke-/-en maka menjadi *kirengen* 'terlalu hitam' bukan *keirengen* 'terlalu hitam'.

2.2.2.1.3 Fonem yang Tidak Luluh dalam Proses Afiksasi Diluluhkan

Penyebab kesalahan berbahasa selanjutnya adalah kebalikan dari penyebab kesalahan berbahasa yang kedua, yaitu kesalahan akibat fonem yang seharusnya tidak luluh dalam proses afiksasi justru diluluhkan.

Contoh:

Aku digawaake rambutan marang Ani.
‘Aku dibawakan rambutan oleh Ani’

Kata *digawaake* ‘dibawakan’ pada kalimat di atas memang memiliki kata dasar *gawa* ‘bawa’ dan mendapat afiks di-/ake, setelah mengalami proses afiksasi kata tersebut menjadi *digawakake* bukan *digawaake*.

2.2.2.1.4 Penulisan Klitika yang Tidak Tepat

Klitika dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi dua yaitu klitika yang berada di depan kata yang disebut proklitik dan klitika yang berada di belakang kata yang disebut dengan enklitik. Proklitik terdiri dari *dak-* (tak-) dan *ko-* (kok-). Sedangkan enklitik terdiri dari *-ku*, *-mu*, dan *-e*. penulisan klitika dirangkai dengan kata kerja yang mengikutinya (Sasangka, 2001:110).

Contoh penulisan klitika yang tidak tepat:

Salah	benar
<i>tak kampleng</i> ‘kutampar’	<i>takkampleng</i>
<i>kok gawa</i> ‘kaubawa’	<i>kokgawa</i>
<i>dak pangan</i> ‘kumakan’	<i>dakpangan</i>
<i>ko jaluk</i> ‘kauminta’	<i>kojaluk</i>

2.2.2.1.5 Penulisan Kata Depan yang Tidak Tepat

Sasangka (2001: 124) menguraikan bahwa ada 35 buah kata depan atau preposisi dalam bahasa Jawa. Penulisan kata depan selalu dipisah dari kata yang

mengikutinya. Berikut bentuk-bentuk kata depan atau preposisi dalam bahasa Jawa.

Ing, menyang, saka, sareng, kanggo, marang, dening, mungguhing, wiwit, karo, dadi, mawa, kadya, kaya, munangka, amrih, murih, manut, kanthi, menyang, nyang, supaya, ngenani, saking, kalihan kaliyan, kagem, kangge, supados, miturut, dhateng, katur, lantaran, mungguh, nganti.

Contoh penulisan kata depan yang tidak tepat:

Salah	benar
<i>ingomah</i> ‘di rumah’	<i>ing omah</i>
<i>ingkene</i> ‘di sini’	<i>ing kene</i>
<i>ingsisih kulon</i> ‘di sebelah barat’	<i>ing sisih kulon</i>
<i>ingkono</i> ‘di situ’	<i>ing kono</i>

2.2.2.2 Kesalahan Reduplikasi

Ada dua sumber yang menyebabkan kesalahan kata ulang, yaitu cara penulisan dan penentuan bentuk dasar yang diulang.

(a) Kata ulang ditulis lengkap dan di antara kedua unsurnya diberi tanda garis hubung (-)

Contoh:

(1) *Wiwitan padha garing amarga ora ana banyu.*
‘Pepohonan kering karena tidak ada air’

(2) *Omah omah padha kegawa banjir.*
‘Rumah-rumah terbawa banjir’

Penulisan kata *wiwitan* ‘pepohonan’ seharusnya *wit-witan* ‘pepohonan’. Dan kata *omah omah* ‘rumah-rumah’ seharusnya *omah-omah* ‘rumah-rumah’. pada kedua kata ulang tersebut seharusnya dibubuhi tanda hubung (-)

(b) Setiap kata ulang bentuk dasar yang diulang, bentuk dasar diulang itu ada atau dijumpai dalam pemakaian bahasa.

Contoh:

Urip kang becik iku urip kang rukun lan tulung-tolongan.

‘Hidup yang baik itu hidup yang rukun dan saling tolong menolong’

Kata *tulung-tolongan* ‘tolong-menolong’ kurang tepat. Kata yang tepat untuk menggantikannya adalah kata *tulung-tinulung* ‘tolong-menolong’.

2.2.2.3 Kesalahan Kata Majemuk

Dalam gabungan kata atau kata majemuk, kesalahan berbahasa terjadi pada penggabungan kata majemuk yang ditulis serangkai, kata majemuk yang ditulis terpisah, dan pengulangan kata majemuk.

2.2.2.3.1 Kata Majemuk yang Ditulis Serangkai

Sejumlah kata majemuk telah mengalami proses perpaduan secara sempurna, kata majemuk yang telah mengalami proses perpaduan secara sempurna, cara penulisannya serangkai.

Contoh:

Salah	benar
<i>sisik melik</i> ‘sumber’	<i>sisikmelik</i>
<i>naga sari</i> ‘nama makanan’	<i>nagasari</i>
<i>mara tuwa</i> ‘orang tua istri/suami’	<i>maratuwa</i>
<i>kala menjing</i> ‘jakun’	<i>kalamenjing</i>

2.2.2.3.2 Kata Majemuk yang Ditulis Terpisah

Tidak semua kata majemuk telah mengalami proses perpaduan secara sempurna. Kata majemuk yang belum berpadu secara sempurna cara penulisannya tetap terpisah.

Contoh:

Salah	benar
<i>dhadhamenthok</i> ‘daging bagian dada’	<i>dhadha menthok</i>
<i>randharoyal</i> ‘nama makanan’	<i>randha royal</i>
<i>cocorbebek</i> ‘nama tanaman’	<i>cocor bebek</i>
<i>kamituwa</i> ‘perangkat desa’	<i>kami tuwa</i>

2.2.2.3.3 Perulangan Kata Majemuk

Ada beberapa cara yang biasa digunakan dalam perulangan kata majemuk. Ada yang sudah berpadu benar dan ada pula yang dalam proses berpadu secara lengkap dan utuh. Kata majemuk yang sudah dianggap bersatu benar bisa diulang, pengulangannya berlaku seluruhnya. Kata majemuk yang belum berpadu benar terbukti dalam penulisannya yang masih berpisah apabila diulang seluruhnya atau diulang sebagian. (Tarigan dan Lilis 1996: 180)

a. Perulangan seluruhnya

Krungu kabar bocah padha ora lulus, wong-wong tuwa murid padha nangis.
‘Mendengar kabar anaknya tidak lulus, orang tua-orang tua murid menangis’

Kata *wong-wong tuwa* ‘orang tua murid’ pada kalimat di atas kurang tepat. Perulangan kata majemuk pada kalimat di atas seharusnya diulang seluruhnya sehingga menjadi *wong tuwa-wong tuwa*.

b. Perulangan sebagian

Dadi manungsa kuwi kudu jembar segaran-jembar segarane.
'Menjadi orang itu harus mudah memaafkan'

Kata majemuk *jembar segarane* 'mudah memaafkan' bila diulang bukan menjadi *jembar segaran-jembar segarane* tetapi *jembar-jembar segarane*.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan itu, mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu (Tarigan 1998:25).

Melalui pendekatan analisis kesalahan berbahasa, data kesalahan yang diperoleh dari novel dalam penelitian ini, akan diidentifikasi, dijelaskan, dan diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis kesalahan morfologi yang ditemukan dan memperbaiki kesalahan morfologi tersebut.

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata (2006: 60), penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Pendapat lain mengenai penelitian kualitatif diungkapkan oleh Moleong (1982: 2), pendekatan kualitatif adalah penelitian yang tidak mempergunakan perhitungan dalam mengolah data-data yang ada. Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini karena data

yang dikaji tidak mempergunakan perhitungan akan tetapi dengan cara deskripsi dengan berupa kata-kata tertulis ataupun lisan. Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata 2006: 72). Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada novel *Pethite Nyai Blorong* karya Peni.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam novel *Pethite Nyai Blorong* karya Peni yang diduga mengandung kesalahan morfologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana novel *Pethite Nyai Blorong* karya Peni.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pencatatan pada kartu data yang kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto 1993: 135).

Pencatatan pada kartu data dilakukan pada saat pengambilan data yaitu mencatat semua kesalahan morfologi yang ada dalam novel *Pethite Nyai Blorong* karya Peni. Pencatatan dalam kartu ini dilakukan untuk mendokumentasikan setiap kesalahan morfologi yang didapat dan diperlukan dalam penelitian ini. Kartu data tersebut memiliki bagan sebagai berikut:

No. Data :	
Sumber Data :	
Data	Jenis kesalahan

3.4 Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pilah. Adapun yang menjadi dasar dalam memilah atau pemisahan disesuaikan dengan sifat atau watak unsur penentu masing-masing atau sesuai dengan kepentingan penelitian (Sudaryanto 1993:22).

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah data yang sudah diperoleh dipilah atau dipisah sesuai dengan jenis kesalahannya, kemudian mengurutkan data yang diperoleh, selanjutnya menganalisis kalimat yang mengandung kesalahan berbahasa tataran morfologi. Melalui analisis inilah dapat diketahui apa sajakah wujud kesalahan berbahasa tataran morfologi pada novel *Pethite Nyai Blorong* karya Peni.

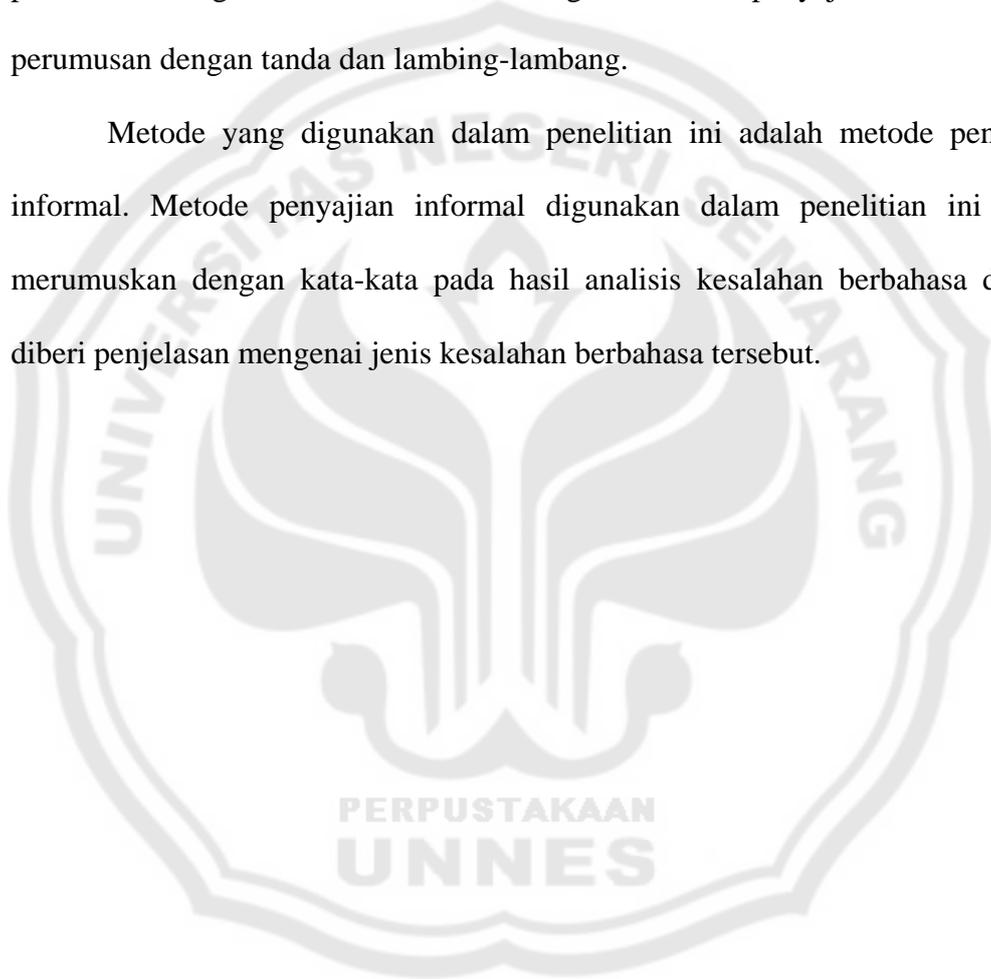
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Langkah terakhir sebuah penelitian setelah analisis data adalah pemaparan hasil analisis. Pemaparan hasil analisis berisi pemaparan mengenai segala kesalahan berbahasa pada tataran morfologi. Kesalahan-kesalahan berbahasa yang

ada dideskripsi secara rinci, sehingga jelas pada tataran mana dan apa penyebab, serta bagaimana pembetulan kesalahan berbahasa yang ada dalam novel.

Menurut Sudaryanto (1993: 145) ada dua metode, yaitu metode penyajian informal dan metode penyajian formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambing-lambang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian informal. Metode penyajian informal digunakan dalam penelitian ini untuk merumuskan dengan kata-kata pada hasil analisis kesalahan berbahasa dengan diberi penjelasan mengenai jenis kesalahan berbahasa tersebut.



BAB IV
WUJUD KESALAHAN MORFOLOGI PADA NOVEL
***PETHITE NYAI BLORONG* KARYA PENI**

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Pethite Nyai Blorong* (PNB) dapat diketahui dan ditemukan beberapa kesalahan berbahasa pada tataran morfologi yang meliputi kesalahan berbahasa karena fonem yang luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan, fonem yang tidak luluh dalam proses afiksasi diluluhkan, kesalahan berbahasa karena penghilangan fonem, kesalahan berbahasa karena penambahan fonem, penggunaan afiks yang tidak tepat, penulisan afiks yang salah, kesalahan reduplikasi, kata majemuk yang ditulis terpisah, dan yang terakhir adalah kesalahan menentukan bentuk dasar kata majemuk.

4.1 Kesalahan Berbahasa Karena Fonem yang Luluh dalam Proses Afiksasi Tidak Diluluhkan

Hasil penelitian ini ditemukan beberapa kesalahan berbahasa yang dikarenakan fonem yang luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan. Kesalahan berbahasa dikarenakan fonem yang luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan terdapat pada kalimat berikut.

- (1) *Pendheke ndhesek Dewimurni supaya gelem nampani ketamuan Muradi ing kamare, bengi jam telu, ngenteni sepine uwong.*
'Pendeknya mendesak Dewimurni agar mau menerima kedatangan Muradi di kamarnya, jam tiga malam, menunggu sepi dari orang-orang.'
(Sumber Data: PNB Hal. 155)

Kata *ketamuan* ‘kedatangan tamu’ berasal dari kata *tamu* yang mengalami proses afiksasi berupa konfiks *ke-/-an*. Fonem /u/ pada kata *ketamuan* seharusnya luluh sehingga menjadi kata yang benar yaitu *ketamon* ‘kedatangan tamu’.

4.2 Kesalahan Berbahasa Karena Fonem yang Tidak Luluh dalam Proses Afiksasi Diluluhkan

Pada novel *Pethite Nyai Blorong* juga ditemukan kesalahan berbahasa yang disebabkan karena fonem yang luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan. Berikut ini bentuk kesalahan berbahasa karena diluluhkannya fonem dalam proses afiksasi yang seharusnya tidak diluluhkan.

(2) “**Kwajiban** kita mriksakaken kacilakan ngaten menika dhateng dhokteran, Pak”, ujarku.

‘Kewajiban kita memeriksakan kecelakaan seperti ini kepada pihak dokter, Pak,’ Ujarku.’

(Sumber Data: PNB Hal. 71)

Kata *kwajiban* ‘kewajiban’ pada kalimat di atas memiliki kata dasar *wajib* dan mendapat prefiks *ke-/-an*. Setelah mengalami proses afiksasi kata tersebut menjadi *kewajiban* bukan *kwajiban* karena fonem /e/ tidak perlu diluluhkan.

4.3 Kesalahan Berbahasa Karena Penghilangan Fonem

Kesalahan berbahasa karena penghilangan fonem terdapat pada kalimat berikut.

(3) *Sepisan nelaake yen mbakyu – keng rayine ramamu, dhek emben seda.*

‘Pertama, memberitahukan jika kakak – adik dari ayahmu, dulu meninggal.’

(Sumber Data: PNB Hal. 2)

Kata *nelaake* ‘memberitahukan/menerangkan’ pada kalimat di atas memiliki kata dasar *tela* ‘keterangan’ dan mendapat afiks (N) *n-/ake*. Pada sufiks *-ake* dapat berubah menjadi *-ake* apabila kata dasarnya berakhiran vokal, hal itu terjadi karena terdapat fonem penghubung yaitu fonem /k/. Kata *nelaake* salah karena fonem /k/ sebagai fonem penghubung dihilangkan. Kata yang benar untuk kalimat di atas adalah *nelakake* ‘memberitahukan/menerangkan’. Kesalahan karena penghilangan fonem juga terdapat pada kalimat berikut.

(4) *Bareng ngerti yen dakwaspadaake dheweke banjur age-age nata ulat sajak mikir.*

‘Setelah mengetahui jika kuperhatikan dirinya lalu cepat-cepat menata raut muka seperti sedang berfikir.’

(Sumber Data: PNB Hal. 118)

Kata *dakwaspadaake* ‘kuperhatikan’ pada kalimat di atas memiliki kata dasar *waspada* ‘hati-hati’ mendapat afiks *dak-/ake*. Kata *dakwaspadaake* tidak tepat, karena fonem /k/ sebagai fonem penghubung dihilangkan. Kata yang tepat adalah kata *dakwaspadakake* ‘kuperhatikan’.

4.4 Kesalahan Berbahasa Karena Penambahan Fonem

Kesalahan berbahasa karena penambahan fonem terdapat pada kalimat berikut.

(5) *Aku gumun dene layangku sing daksuwek-suwek mau daktulis ing kertas tipis, kertas doorslag, la kok ing kranjang kono ana suwekan kertas liya, kertas anyar (ora akeh cacahae suwekan), kertas rada kandel.*

‘Aku heran karena suratku yang kusobek-sobek tadi kutulis di kertas tipis, kertas doorslag, tapi di keranjang itu ada sobekan kertas lain, kertas yang baru (tidak banyak jumlahnya sobekan), kertas agak tebal.’

(Sumber Data: PNB Hal. 135)

Kata *cacahae* ‘jumlahnya’ memiliki kata dasar *cacah* ‘jumlah’. Kata *cacah* jika diberi akhiran *-e* kata yang terbentuk adalah *cacahe* ‘jumlahnya’ bukan *cacahae*. Penambahan fonem /a/ pada kata tersebut tidak diperlukan.

4.5 Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

Kesalahan berbahasa karena penggunaan afiks tidak tepat dapat ditemukan dalam novel *Pethite Nyai Blorong*, kesalahan berbahasa tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

(6) *Lawang mbutulan ini anjog menyang sumur lan emper iringan ndalem.*

‘Pintu terusan ini menembus menuju sumur dan teras samping kiri rumah.’

(Sumber Data: PNB Hal. 15)

Kata *mbutulan* ‘terusan’ dan *ndalem* ‘rumah’ pada kalimat di atas tidak tepat. Afiks nasal (N) *m-* pada kata *mbutulan* lebih baik dihilangkan, karena kata *butulan* saja sudah benar. Dan afiks nasal (N) *n-* pada kata *ndalem* juga harus dihilangkan, karena sudah terdapat kata depan *menyang*. Kata *ndalem* pada kalimat di atas yang tepat adalah *dalem*. Kesalahan karena penggunaan afiks tidak tepat juga terdapat pada kalimat berikut.

(7) *Upama keprungu cah-cah ing asrama ngono mesthi dadi tetironan lan dadi geguyon.*

‘Seumpama terdengar oleh bocah-bocah di asrama pasti jadi tiruan dan ledakan.’

(Sumber Data: PNB Hal. 30)

Kata *tetironan* ‘tiruan’ pada kalimat di atas tidak tepat. Kata yang tepat untuk kalimat di atas adalah *tetiron*. Akhiran *-an* pada kata *tetironan* lebih baik dihilangkan, karena *tetiron* pun sudah mendapat akhiran *-an*.

4.6 Penulisan Afiks yang Salah

Pada novel *Pethite Nyai Blorong* terdapat kesalahan berbahasa karena penulisan afiks yang salah. Kesalahan penulisan afiks tersebut terdapat pada kalimat berikut.

(8) *Ajaa wong sak sepur uga weruh udan lan banjir, dakkira aku bakal ngandel yen aku ngimpi ala.*

‘Kalau tidak orang-orang satu kereta juga melihat hujan dan banjir, kukira aku akan percaya jika aku bermimpi buruk.’

(Sumber Data: PNB Hal. 5)

Penulisan afiks yang salah terdapat pada kata *sak sepur* ‘satu kereta’, karena afiks (*sa-*) seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Kata yang tepat untuk kalimat di atas adalah *sasepur* atau *saksepur*. Afiks (*sa-*) bisa berubah menjadi (*sak-*) bila kata dasarnya bersuku satu atau bersuku dua tapi dimulai dengan vokal. Seperti pada kalimat berikut. Kesalahan berbahasa karena penulisan afiks yang salah juga terdapat pada kalimat berikut.

(9) *Paklik Baskara sak uwat sajak kaget.*

‘Paman Baskara seketika terlihat kaget.’

(Sumber Data: PNB Hal. 23)

Penulisan afiks yang salah terdapat pada kata *sak uwat*, karena afiks (*sa-*) seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya yaitu kata *uwat*. Kata yang tepat untuk kalimat di atas adalah *sauwat* atau *sakuwat* yang berarti ‘seketika’.

4.7 Kesalahan Reduplikasi

Ada dua sumber yang menyebabkan kesalahan kata ulang, yaitu cara penulisan dan penentuan bentuk dasar yang diulang. Pada novel *Pethite Nyai*

Blorong tidak terdapat kesalahan kata ulang karena cara penulisan. Kesalahan kata ulang yang terdapat pada novel ini adalah kesalahan penentuan bentuk dasar yang diulang.

(10) *Dakkira kowe ora bisa **ngira-kira** kasugihanmu saiki nampa warisane bulikmu kuwi.*

‘Kukira kamu tidak bisa mengira-ngira kekayaanmu sekarang mendapat warisan dari bibimu itu.’

(Sumber Data: PNB Hal. 4)

Kata **ngira-kira** ‘mengira-ngira’ pada kalimat di atas kurang tepat, karena bentuk dasar yang diulang tidak tepat. Kata yang tepat untuk menggantikan kata **ngira-kira** adalah kata **ngira-ira**. Selain pada kalimat di atas, kesalahan reduplikasi juga terdapat pada kalimat berikut.

(11) “*Kula enget, Paklik Baskara ngendika, ‘**Eling-kelingen**, Ndhuk Laras, dheweke iku wong edan – ora waras!’ Tiyang estri menika mboten waras Mas Inspektur!” Kandhaku ngarani.*

‘Aku ingat, Paman Baskara mengatakan, ‘ingat-ingatlah, Nduk Laras, dirinya itu orang gila – tidak waras!’ Perempuan itu tidak waras Mas Inspektur! Kataku menjelaskan.

(Sumber Data: PNB Hal. 165)

Kata ulang **eling-kelingen** ‘ingat-ingatlah’ pada kalimat di atas tidak tepat, karena bentuk dasar yang diulang tidak tepat. Kata ulang yang tepat untuk menggantikan kata **eling-kelingen** pada kalimat di atas adalah **eling-elingen**.

4.8 Kata Majemuk yang Ditulis Terpisah

Tidak semua kata majemuk telah mengalami proses perpaduan secara sempurna. Kata majemuk yang belum berpadu secara sempurna cara penulisannya tetap terpisah. Kesalahan berbahasa yang dikarenakan penulisan kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah tapi tidak terpisah terdapat pada penelitian ini.

Kalimat berikut adalah kalimat yang mengandung kesalahan kata majemuk ditulis terpisah.

- (12) *Apamaneh wong-wong padha ora guneman.*
‘Apalagi orang-orang tidak saling berbicara’

(Sumber Data: PNB Hal. 7)

Kata *apamaneh* ‘apalagi’ seharusnya ditulis dipisah, sehingga menjadi *apa maneh* ‘apalagi’. Kesalahan kata mejemuk yang seharusnya ditulis terpisah juga terdapat pada kalimat berikut.

- (13) *Udan-udan, nganggur, ing ngomah suwung ngene, enak main sekak sinambi ngombe teh anget lan mangan nyamikan blanggreng utawa randharoyal.*

‘Hujan-hujan, menganggur, di rumah sepi seperti ini, enak main catur sambil minum teh hangat dan makan camilan kripik atau randharoyal.’

(Sumber Data: PNB Hal. 7)

Kata *randharoyal* yang ditulis serangkai seharusnya ditulis terpisah menjadi *randha royal*. Kata *randha royal* berarti ‘nama masakan dari tape singkong yang digoreng. Selain pada kalimat-kalimat di atas kesalahan kata mejemuk yang seharusnya ditulis terpisah terdapat pada kalimat di bawah ini.

- (14) *Dheweke nyambutgawe ing Rumah Sakit Karangmenjangan.*

‘Dirinya bekerja di Rumah Sakit Karangmenjangan.

(Sumber Data: PNB Hal. 25)

Kata *nyambutgawe* yang ditulis serangkai seharusnya ditulis terpisah menjadi *nyambut gawe*. Kata *nyambut gawe* berarti ‘bekerja’. kesalahan berbahasa karena kata mejemuk yang seharusnya ditulis terpisah selanjutnya terdapat pada kalimat berikut.

- (15) “*Ndherekaken Bapak Talikepuh menika wau, Pak. Saged ugi nata takir. Puntimbali menapa kadopundi, Pak?*” *wangsulane Dhimas Murdanu andhap-asor banget.*

‘Mengantarkan Bapak Talikepuh itu tadi, Pak. Bisa juga menata takir. Dipanggilkan atau bagaimana, Pak? Jawaban Dhimas Murdanu sopan santun sekali.’

(Sumber Data: PNB Hal. 26)

Kata *andhap-asor* yang ditulis dengan diberi tanda hubung seharusnya ditulis terpisah menjadi *andhap asor*. Tanda hubung yang ada diantara kedua kata tersebut sebaiknya dihilangkan. Kata *andhap asor* berarti ‘sopan santun.’

Di bawah ini juga merupakan contoh kesalahan berbahasa karena kata mejemuk yang seharusnya ditulis terpisah. Yaitu pada kata *adat-klagehane*.

(16) *Jaman saiki ki jaman bisa ngowahi adat-klagehane wong, kok.*
‘jaman sekarang ini bisa merunah kebiasaan orang kok.’

(Sumber Data: PNB Hal. 29)

Kata *adat-klagehan* yang ditulis dengan diberi tanda hubung seharusnya ditulis terpisah menjadi *adat klagehane*. Tanda hubung yang ada diantara kedua kata tersebut sebaiknya dihilangkan. Kata *adat klagehane* berarti ‘kebiasaan.’

Kesalahan berbahasa karena kata mejemuk yang seharusnya ditulis terpisah juga ditemui pada kalimat berikut.

(17) *Sajake wong Sala, sedherek-sedhereke bapak, mikir marang lar-lere sanak iku setiti, nyatane senajan ora tau weruh aku kabeh obah-musike ibu lan aku kawiyak kabeh.*

‘Sepertinya orang Sala, saudara-saudaranya bapak, memperhatikan sekali tentang garis keturunan sanak saudara, nyatanya walaupun tidak pernah bertemu aku semua tidak tanduk ibu dan aku diketahui semuanya.’

(Sumber Data: PNB Hal. 31)

Kata *obah-musike* yang ditulis dengan tanda hubung seharusnya ditulis terpisah menjadi *obah mosike*. Tanda hubung yang ada diantara kedua kata tersebut sebaiknya dihilangkan. Kata *obah mosike* berarti ‘tidak tanduk’. Kesalahan kata mejemuk yang seharusnya ditulis terpisah, terulang lagi pada kalimat di bawah ini.

(18) Ing **rumahsakit**, nemahi wong tinggal donya aku wis kerep wae.

‘Di rumah sakit, menemui kejadian orang meninggal dunia sudah sering kali.’

(Sumber Data: PNB Hal. 34)

Kata **rumahsakit** yang ditulis serangkai seharusnya ditulis terpisah menjadi **rumah sakit**. Tanda. Kata *rumah sakit* berarti sama yaitu ‘rumah sakit’.

Kalimat di bawah ini juga merupakan contoh kesalahan berbahasa kata mejemuk yang seharusnya ditulis terpisah.

(19) Paklik Baskara **tapakasta** ing kitir tandha trima kang wis kacepakake dening Bandha Lumeksa.

‘Paman Baskara tanda tangan di surat tanda terima yang sudah disiapkan oleh pengacara.’

(Sumber Data: PNB Hal. 46)

Kata **tapakasta** yang ditulis serangkai seharusnya ditulis terpisah menjadi **tapak asta**. Kata *tapak asta* berarti ‘tanda tangan’. Selanjutnya masih terdapat kesalahan berbahasa karena kata mejemuk yang seharusnya ditulis terpisah, yaitu kata *tedhak-turune* pada kalimat berikut .

(20) Yen sira kecongah dadekna pawitan kanggo moncerake keluarga **tedhak-turune** dharah Narasoman (eyangmu).

‘Jika kamu mampu jadikanlah pendahulu untuk mengharumkan keluarga keturunan darah Narasoman (leluhurmu).’

(Sumber Data: PNB Hal. 60)

Kata **tedhak-turune** yang ditulis dengan tanda hubung seharusnya ditulis terpisah menjadi **tedhak turune**. Tanda hubung yang ada diantara kedua kata tersebut sebaiknya dihilangkan. Kata *tedhak turune* berarti ‘keturunan’. Contoh yang lain terdapat pada kalimat di bawah ini.

(21) Aku percaya sira kena dakpitaya muktekake asmane leluhurmu kanthi **rajabrana** iki lan kapercayanku ora bakal muspra.

‘Aku percaya kamu bisa kupercaya memulyakan nama leluhurmu dengan kekayaan ini dan kepercayaanku tidak akan sia-sia.’

(Sumber Data: PNB Hal. 60)

Kata *rajabrana* yang ditulis serangkai seharusnya ditulis terpisah menjadi *raja brana*. Kata *raja brana* berarti ‘kekayaan’. Kata majemuk lain yang seharusnya ditulis terpisah terdapat pada kalimat berikut.

(22) *Aku ora gage mangsuli, nanging nerka sawang-sandine sing padha ana ing ngarepku dhisik.*

‘Aku tidak segera menjawab, akan tetapi menerka kaitannya dengan semua yang ada dihadapanku dulu.’

(Sumber Data: PNB Hal. 95)

Kata *sawang-sandine* yang ditulis dengan tanda hubung seharusnya ditulis terpisah menjadi *sawang sandine*. Tanda hubung yang ada diantara kedua kata tersebut sebaiknya dihilangkan. Kata *sawang sandine* berarti ‘kaitan’. Kalimat berikut ini juga mengalami kesalahan kata majemuk yaitu pada kata *gubet-buletipun*.

(23) *Kula kapatah pados katrangan mbokmenawi sedan menika wonten gubet-buletipun kaliyan prakawis kriminal utawi kadurjanan.*

‘Aku diperintahkan mencari keterangan barangkali kematian ini ada sangkut pautnya dengan tindakan kriminal atau kejahatan.’

(Sumber Data: PNB Hal. 154)

Kata *gubet-buletipun* yang ditulis dengan tanda hubung seharusnya ditulis terpisah menjadi *gubet buletipun*. Tanda hubung yang ada diantara kedua kata tersebut sebaiknya dihilangkan. Kata *gubet buletipun* berarti ‘sangkut pautnya’. Contoh selanjutnya terdapat pada kalimat di bawah ini.

(24) *Dheweke ora katut wong sing melik donyabranane Bu Nyai Blorong Sudarawerti.*

‘Dirinya tidak termasuk orang yang inginnginkan harta bendanya Bu Nyai Blorong Sudarawerti.’

(Sumber Data: PNB Hal. 168)

Kata *donyabranane* yang ditulis serangkai seharusnya ditulis terpisah menjadi *donya branane*. Kata *donya branane* berarti ‘harta bendanya’. Kata majemuk yang juga mengalami kesalahan terdapat pada kalimat di bawah ini.

(25) *Kuladhatengaken priyantun Bandha Lumeksa, perlunipun kenginga kangge seksi **bendheng-cewengipun** prakawis sedanipun Nyai Blorong lan bandha pethitipun Nyai Blorong ingkang dipuntilar.*

‘Kudatangkan pegawai dari pengacara, supaya dapat dijadikan saksi kaitan perkara meninggalnya Nyai Blorong dan harta terakhir Nyai Blorong yang ditinggalkan.’

(Sumber Data: PNB Hal. 186)

Kata *bendheng-cewengipun* yang ditulis dengan tanda hubung seharusnya ditulis terpisah menjadi *bendheng cewengipun*. Tanda hubung yang ada diantara kedua kata tersebut sebaiknya dihilangkan. Kata *bendheng cewengipun* berarti ‘kaitan atau sangkut pautnya.’

4.9 Kesalahan Menentukan Bentuk Dasar Kata Majemuk

Pada novel *Pethite Nyai Blorong* ini terdapat kesalahan berbahasa dikarenakan kesalahan menentukan bentuk dasar kata majemuk. Kesalahan tersebut terdapat pada kalimat berikut.

(26) “*Ha-inggih. **Kaspundi**, mbakyu kabaripun Surabaya?*”

‘Iya. Bagaimana, mbakyu kabar Surabaya?’

(Sumber Data: PNB Hal. 26)

Kata majemuk *kaspundi* ‘bagaimana’ pada kalimat diatas tidak tepat, karena bentuk dasar dari kata majemuk tersebut salah. Kata yang benar berasal dari kata *kados* dan *pundi*. Jadi kata majemuk yang benar adalah *kadospundi* ‘bagaimana’.

Kesalahan berbahasa pada novel *Pethite Nyai Blorong* terjadi pada semua tataran morfologi, dari afiksasi, reduplikasi dan gabungan kata atau kata majemuk. Kesalahan terjadi karena penulis kurang konsisten dalam menggunakan kaidah kebahasaan. Dikatakan kurang konsisten karena penulis sudah menguasai kaidah kebahasaan akan tetapi tetap saja melakukan kesalahan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat pada novel Pethite Nyai Blorong yang meliputi sembilan bentuk kesalahan. Kesalahan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kesalahan berbahasa karena fonem yang luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan.
- 2) Kesalahan berbahasa karena fonem yang tidak luluh dalam proses afiksasi diluluhkan.
- 3) Kesalahan berbahasa karena penghilangan fonem
- 4) Kesalahan berbahasa karena penambahan fonem.
- 5) Kesalahan berbahasa karena penggunaan afiks yang tidak tepat.
- 6) Kesalahan berbahasa karena penulisan afiks yang salah.
- 7) Kesalahan reduplikasi
- 8) Kata majemuk ditulis terpisah
- 9) Kesalahan menentukan bentuk dasar kata majemuk.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Penulis hendaknya memperhatikan tata bahasa yang digunakan agar disampaikan dengan bahasa yang benar. Hal ini untuk mencegah pembaca mengadopsi konsep yang salah.
2. Penelitian mengenai kesalahan berbahasa dapat dilanjutkan lagi oleh peneliti lainnya agar bahasa digunakan dengan benar.



DAFTAR PUSTAKA

- Brataatmaja, T. Heru Kasida. 1987. *Morfologi Bahasa Untuk SMTP*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Giyanto, Anis. 2010. *Bahasa Kesalahan Kalimat Jawa Dalam Kitab Tarikh Nabi Muhammad SAW*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang
- Indihadi, Dian. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. [http://file.upi.edu/Direktori/DUALMODES/PEMBINAAN_BAHASA_INDONESIA_SEBAGAI_BAHASA_KEDUA/10_BBM_8.pdf\(24](http://file.upi.edu/Direktori/DUALMODES/PEMBINAAN_BAHASA_INDONESIA_SEBAGAI_BAHASA_KEDUA/10_BBM_8.pdf(24) Mar. 2011)
- Indriyana. 2009. *Analisis Kesalahan Penulisan Kata dan Tanda Baca pada Buku Teks Bahasa Jawa Pinter Basa Kelas VIII Semester 1 Terbitan Sumber Ilmu 2008/2009*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang
- Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. 2010. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Kusmiati. 2010. *Variasi Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Pada Karangan Siswa Kelas VII SMPN Magelang Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang
- Mangunswito, S.A. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: Yrama Widya
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Poedjo Soedarmo, Soepomo, dkk. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Samsuri. 1974. *Analisa bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Sasangka, Tjatur Wisnu. 1989. *Paramasastra Jawa Gagrag Anyar*. Surabaya: PT Citra Jaya Murti
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sukmadinata, Nana Syaodah. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Tarigan, Djago dan Lilis. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Universitas Negeri Semarang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Unnes Press.

Verhaar, JWM. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press



Lampiran 1.

Contoh Kartu Data

Kartu Data 1

No. Data : 1	
Sumber Data : PNB Hal. 155	
Data	Jenis kesalahan
<p><i>Pendheke ndhesek Dewimurni supaya gelem nampani ketamuan Muradi ing kamare, bengi jam telu, ngenteni sepine uwong.</i></p> <p>‘Pendeknya mendesak Dewimurni agar mau menerima kedatangan Muradi di kamarnya, jam tiga malam, menunggu sepi dari orang-orang.’</p>	<p>Kesalahan berbahasa karena fonem yang luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan</p> <p>Analisis: Kata ketamuan ‘kedatangan tamu’ berasal dari kata <i>tamu</i> yang mengalami proses afiksasi berupa konfiks <i>ke-/-an</i>. Fonem /u/ pada kata <i>ketamuan</i> seharusnya luluh sehingga menjadi kata yang benar yaitu <i>ketamon</i> ‘kedatangan tamu’</p>

Kartu Data 2

No. Data : 2	
Sumber Data : PNB Hal. 71	
Data	Jenis kesalahan
<p><i>“kwajiban kita mriksakaken kacilakan ngaten menika dhateng dhokteran, Pak”, ujarku.</i></p> <p>‘Kewajiban kita memeriksakan kecelakaan seperti ini kepada pihak</p>	<p>Kesalahan berbahasa karena fonem yang tidak luluh dalam proses afiksasi diluluhkan</p> <p>Analisis: Kata kwajiban ‘kewajiban’ pada kalimat di atas memiliki kata dasar</p>

dokter, Pak,” Ujarku.”	<i>wajib</i> dan mendapat prefiks ke-/-an. Setelah mengalami proses afiksasi kata tersebut menjadi <i>kewajiban</i> bukan <i>kwajiban</i> karena fonem /e/ tidak perlu diluluhkan.
------------------------	---

Kartu Data 3

No. Data : 3	
Sumber Data : PNB Hal. 2	
Data	Jenis kesalahan
<p><i>Sepisan nelaake yen mbakyu – keng rayine ramamu, dhek emben seda.</i></p> <p>‘Pertama, memberitahukan jika kakak – adik dari ayahmu, dulu meninggal.’</p>	<p>Kesalahan berbahasa karena penghilangan fonem</p> <p>Analisis: Kata <i>nelaake</i> ‘memberitahukan/menerangkan’ pada kalimat di atas memiliki kata dasar <i>tela</i> ‘keterangan’ dan mendapat afiks (N) <i>n-/-ake</i>. Pada sufiks –ake dapat berubah menjadi <i>-ake</i> apabila kata dasarnya berakhiran vokal, hal itu terjadi karena terdapat fonem penghubung yaitu fonem /k/. Kata <i>nelaake</i> salah karena fonem /k/ sebagai fonem penghubung dihilangkan. Kata yang benar untuk kalimat di atas adalah <i>nelakake</i> ‘memberitahukan/menerangkan’.</p>

Kartu Data 4

No. Data : 4	
Sumber Data : PNB Hal. 118	
Data	Jenis kesalahan
<p><i>Bareng ngerti yen dakwaspadaake dheweke banjur age-age nata ulat sajak mikir.</i></p> <p>‘Setelah mengetahui jika kuperhatikan dirinya lalu cepat-cepat menata raut muka seperti sedang berfikir.’</p>	<p>Kesalahan berbahasa karena penghilangan fonem</p> <p>Analisis: Kata dakwaspadaake ‘kuperhatikan’ pada kalimat di atas memiliki kata dasar <i>waspada</i> ‘hati-hati’ mendapat afiks <i>dak-/ake</i>. Kata <i>dakwaspadaake</i> tidak tepat, karena fonem /k/ sebagai fonem penghubung dihilangkan. Kata yang tepat adalah kata dakwaspadakake ‘kuperhatikan’</p>

Kartu Data 5

No. Data : 5	
Sumber Data : PNB Hal. 135	
Data	Jenis kesalahan
<p><i>Aku gumun dene layangku sing daksuwek-suwek mau daktulis ing kertas tipis, kertas doorslag, la kok ing kranjang kono ana suwekan kertas liya, kertas anyar (ora akeh cacahae suwekan), kertas rada kandel.</i></p> <p>‘Aku heran karena suratku yang kusobek-sobek tadi kutulis di kertas tipis, kertas doorslag, tapi di keranjang</p>	<p>Kesalahan berbahasa karena penambahan fonem</p> <p>Analisis: Kata <i>cacahae</i> ‘jumlahnya’ memiliki kata dasar <i>cacah</i> ‘jumlah’. Kata <i>cacah</i> jika diberi akhiran <i>-e</i> kata yang terbentuk adalah <i>cacahe</i> ‘jumlahnya’ bukan <i>cacahae</i>. Penambahan fonem /a/ pada kata tersebut tidak diperlukan</p>

itu ada sobekan kertas lain, kertas yang baru (tidak banyak jumlahnya sobekan), kertas agak tebal.’	
---	--

Kartu Data 6

No. Data : 6	
Sumber Data : PNB Hal. 15	
Data	Jenis kesalahan
<p><i>Lawang mbutulan ini anjog menyang sumur lan emper iringan ndalem.</i></p> <p>‘Pintu terusan ini menembus menuju sumur dan teras samping kiri rumah.’</p>	<p>Penggunaan afiks tidak tepat</p> <p>Analisis:</p> <p>Kata mbutulan ‘terusan’ dan ndalem ‘rumah’ pada kalimat di atas tidak tepat. Afiks nasal (N) <i>m-</i> pada kata <i>mbutulan</i> lebih baik dihilangkan, karena kata butulan saja sudah benar. Dan afiks nasal (N) <i>n-</i> pada kata <i>ndalem</i> juga harus dihilangkan, karena sudah terdapat kata depan <i>menyang</i>. Kata <i>ndalem</i> pada kalimat diatas yang tepat adalah dalem</p>

Kartu Data 7

No. Data : 7	
Sumber Data : PNB Hal. 30	
Data	Jenis kesalahan
<p><i>Upama keprungu cah-cah ing asrama ngono mesthi dadi tetironan lan dadi geguyon.</i></p> <p>‘Seumpama terdengar oleh bocah-bocah di asrama pasti jadi tiruan dan ledekan.’</p>	<p>Penggunaan afiks tidak tepat</p> <p>Analisis:</p> <p>Kata tetironan ‘tiruan’ pada kalimat di atas tidak tepat. Kata yang tepat untuk kalimat di atas adalah tetiron. Akhiran -an pada kata tetironan lebih baik dihilangkan, karena tetiron pun sudah mendapat akhiran -an.</p>

Kartu Data 8

No. Data : 8	
Sumber Data : PNB Hal. 5	
Data	Jenis kesalahan
<p><i>Ajaa wong sak sepur uga weruh udan lan banjir, dakkira aku bakal ngandel yen aku ngimpi ala.</i></p> <p>‘Kalau tidak orang-orang satu kereta juga melihat hujan dan banjir, kukira aku akan percaya jika aku bermimpi buruk.’</p>	<p>Penulisan afiks yang salah</p> <p>Analisis:</p> <p>Penulisan afiks yang salah terdapat pada kata sak sepur ‘satu kereta’, karena afiks (sa-) seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Kata yang tepat untuk kalimat di atas adalah sasepur atau saksepur. Afiks (sa-) bisa berubah menjadi (sak-) bila kata dasarnya bersuku satu atau bersuku dua tapi dimulai dengan vokal.</p>

Kartu Data 9

No. Data : 9	
Sumber Data : PNB Hal. 23	
Data	Jenis kesalahan
<p><i>Paklik Baskara sak uwat sajak kaget.</i></p> <p>‘Paman Baskara seketika terlihat kaget.’</p>	<p>Penulisan afiks yang salah</p> <p>Analisis: Penulisan afiks yang salah terdapat pada kata <i>sak uwat</i>, karena afiks (<i>sa-</i>) seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya yaitu kata <i>uwat</i>. Kata yang tepat untuk kalimat di atas adalah <i>sauwat</i> atau <i>sakuwat</i> yang berarti ‘seketika’.</p>

Kartu Data 10

No. Data : 10	
Sumber Data : PNB Hal. 23	
Data	Jenis kesalahan
<p><i>Dakkira kowe ora bisa ngira-kira kasugihanmu saiki nampa warisane bulikmu kuwi.</i></p> <p>‘Kukira kamu tidak bisa mengira-ngira kekayaanmu sekarang mendapat warisan dari bibimu itu.’</p>	<p>Kesalahan reduplikasi</p> <p>Analisis: Kata <i>ngira-kira</i> ‘mengira-ngira’ pada kalimat di atas kurang tepat, karena bentuk dasar yang diulang tidak tepat. Kata yang tepat untuk menggantikan kata <i>ngira-kira</i> adalah kata <i>ngira-ira</i></p>

Kartu Data 11

No. Data : 11	
Sumber Data : PNB Hal. 165	
Data	Jenis kesalahan
<p>“<i>Kula enget, Paklik Baskara ngendika, ‘Eling-kelingen, Ndhuk Laras, dheweke iku wong edan – ora waras!’</i> Tiyang estri menika mboten waras Mas Inspektur!” <i>Kandhaku ngarani.</i></p> <p>‘aku ingat, Paman Baskara mengatakan, ‘ingat-ingatlah, Nduk Laras, dirinya itu orang gila – tidak waras!’ Perempuan itu tidak waras Mas Inspektur! Kataku menjelaskan.</p>	<p>Kesalahan reduplikasi</p> <p>Analisis:</p> <p>Kata ulang <i>eling-kelingen</i> ‘ingat-ingatlah’ pada kalimat diatas tidak tepat, karena bentuk dasar yang diulang tidak tepat. Kata ulang yang tepat untuk menggantikan kata <i>eling-kelingen</i> pada kalimat di atas adalah <i>eling-elingen</i>.</p>

Kartu Data 12

No. Data : 12	
Sumber Data : PNB Hal. 7	
Data	Jenis kesalahan
<p><i>Apamaneh wong-wong padha ora guneman.</i></p> <p>‘Apalagi orang-orang tidak saling berbicara’</p>	<p>Kata majemuk yang ditulis terpisah.</p> <p>Analisis:</p> <p>Kata <i>apamaneh</i> ‘apalagi’ seharusnya ditulis dipisah, sehingga menjadi <i>apa maneh</i> ‘apalagi’</p>

Kartu Data 13

No. Data : 13	
Sumber Data : PNB Hal. 7	
Data	Jenis kesalahan
<p><i>Udan-udan, nganggur, ing ngomah suwung ngene, enak main sekak sinambi ngombe teh anget lan mangan nyamakan blanggreng utawa randharoyal.</i></p> <p>‘Hujan-hujan, menganggur, di rumah sepi seperti ini, enak main catur sambil minum teh hangat dan makan camilan kripik atau randharoyal.’</p>	<p>Kata majemuk yang ditulis terpisah.</p> <p>Analisis: Kata <i>randharoyal</i> yang ditulis serangkai seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>randha royal</i>. Kata <i>randha royal</i> berarti ‘nama masakan dari tape singkong yang digoreng</p>

Kartu Data 26

No. Data : 26	
Sumber Data : PNB Hal. 26	
Data	Jenis kesalahan
<p>“<i>Ha-inggih. Kaspundi, mbakyu kabaripun Surabaya?</i>”</p> <p>‘Iya. Bagaimana, mbakyu kabar Surabaya?’</p>	<p>Kesalahan menentukan bentuk dasar kata majemuk</p> <p>Analisis: Kata majemuk <i>kaspundi</i> ‘bagaimana’ pada kalimat diatas tidak tepat, karena bentuk dasar dari kata majemuk tersebut salah. Kata yang benar berasal dari kata <i>kados</i> dan <i>pundi</i>. Jadi kata majemuk yang benar adalah <i>kadospundi</i> ‘bagaimana’.</p>